

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Soroh atau garis keturunan laki-laki yang biasa disebut dengan *purusa*/sistem patrilineal merupakan cara orang Bali untuk membedakan kelompok masyarakat. Setiap *soroh* masing-masing memiliki *kawitan* atau tempat penghormatan untuk leluhur, yang di dalamnya terdapat Pura *Dadia*. Arti dari kata *dadia* sendiri adalah kumpulan dari lebih dari satu *purusa* yang memiliki hubungan kerabat. Adapaun klan atau nama-nama *soroh* yang ada di Bali yakni, *Pande*, *Pasek*, *Arya*, *Bhujangga Waisnawa*, *Brahmana Siwa*, dan *Brahmana Budha*.

Keberadaan Warga *Pande* Besi di Tamblingan tidak terlepas dari faktor geografis. Kebutuhan pokok manusia salah satunya adalah air, tidak heran jika dijadikan pemukiman oleh masyarakat zaman dahulu. Menurut Purusa Mahaviranata (2017), keberadaan *Pande* di Tamblingan dapat dibuktikan dengan ditemukannya perlengkapan *Pande* besi yang baru habis ditempa. Temuan gerabah dan hamparan abu arang di sekitar palungan batu, diperkirakan merupakan sisa pembakaran arang pada waktu melaksanakan pekerjaan mengolah logam.

Pada penelitian ini penulis akan membahas tentang klan/*soroh Pande* di Bali, terutama terkait dengan kehidupan Warga *Pande* berdasarkan catatan prasasti dan tinggalan arkeologi yang ditemukan di Danau Tamblingan. Hingga saat ini masyarakat *soroh Pande* tersebar di seluruh kabupaten di Bali, dan juga luar Bali. Hal ini membuktikan bahwa *soroh Pande* yang ada di Bali memiliki

jumlah yang tidak sedikit, namun sejauh ini masih sedikit tulisan yang membahas klan/*soroh Pande*.

Tulisan sejarah Bali, masih dominan membahas mengenai kisah heroik kerajaan-kerajaan di Bali dan Raja-Raja Jawa (Majapahit) dalam menaklukkan dan membangun kehidupan yang dikatakan beradab di Bali pasca tahun 1343 M. Padahal sebelumnya di Bali sudah memiliki cerita sejarah tentang kebudayaan dan peradaban adiluhung, terbukti dengan banyaknya temuan prasasti dan tinggalan arkeologi di sekitar Danau Tamblingan.

Menurut Suantika (1992:35), salah satu sumber yang memberikan berita tentang adanya *Pande Besi* di Danau Tamblingan termuat dalam prasasti Tamblingan berangka tahun Caka 1306 atau 1384 Masehi pasca penaklukan Majapahit, yang ditemukan oleh Pan Niki tahun 1987 di tepi Danau Tamblingan. Adapun isi dari prasasti tersebut adalah peristiwa musibah yang menimpa keluarga *Pande Besi* Tamblingan yang terpaksa pergi dari desanya karena merasa tidak cocok dengan *Arya Cenceng/Kenceng*. Dalam prasasti tersebut berisi perintah raja kepada semua keluarga *Pande Besi* Tamblingan yang mengungsi agar kembali lagi ke Tamblingan (*deninapande wsi rin tambelinan, irehane muliha maren tambelinan manih*). Tidak hanya bukti dalam bentuk prasasti, penemuan peninggalan kerajinan masyarakat yang ditemukan di Desa Tamblingan adalah kerajinan logam terutama kerajinan *Pande Besi*. Hasil penggalian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Bali, pada situs Tamblingan yang terletak di tepi Danau Tamblingan, ditemukan beberapa jenis temuan penting seperti, *palungan batu* (palungan pendingin), *batu landasan*, *fragmen mulut perapian*, *batu asahan*, *alat kait*, *tembikar yang berisi*

lelehan logam, potongan besi, kerak besi, buih logam, gelang perunggu, fragmen taji, keramik asing, tembikar yang berisi lelehan logam, struktur batu, gancuk, dan lain-lain (Mahavinata 1988, dkk).

Dari beberapa prasasti Bali Kuno dan hasil ekskavasi di situs Tamblingan sejak tahun 1988-1994 menunjukkan bahwa sangat jelas kerajinan yang berkembang pada masyarakat Tamblingan Kuno adalah kerajinan berupa logam khususnya *Pande Besi* yang sudah berkembang sejak abad ke-12 Masehi. Benda-benda yang dihasilkan seperti peralatan rumah tangga, peralatan untuk bertani, pertukangan, alat keagamaan, seperti mata pisau, kapak, pedang, pahat, sabit, *timpas*, parang, cangkul, dan lain-lainnya. Selain menjalani profesi sebagai *pande besi*, warga *pande* juga melakukan kegiatan ekonominya sebagai petani dan peternak. Berkaitan dengan pengolahan lahan pertanian masyarakat Tamblingan diberikan keluasaan oleh raja pada saat itu. Kelompok warga *Pande* pada jaman kuno memiliki kedudukan yang sangat penting, karena hasil produksinya yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial maupun keagamaan.

Penulis sangat tertarik untuk mengangkat topik terkait klan/*soroh Pande* di Danau Tamblingan karena dengan menulis topik ini diharapkan dapat mengkaji lebih dalam terkait kehidupan masyarakat Bali Kuno dan khususnya mengenai kehidupan Warga Pande di sekitar Danau Tamblingan. Selain itu diharapkan karya ini dapat memberikan kontribusi pada pembelajaran sejarah di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) Sejarah Indonesia Wajib kelas X. Materi tentang *Pande Besi* Tamblingan akan termasuk dalam Kompetensi Dasar (KD) 3.6 (Menganalisis karakteristik kehidupan masyarakat,

pemerintahan dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia juga menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini). Materi *Pande Besi Tamblingan* juga akan masuk ke dalam KD 4.5 (Mengolah informasi mengenai proses masuk dan perkembangan kerajaan Hindu-Buddha dengan menerapkan cara berpikir kronologis, dan pengaruhnya pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini serta mengemukakannya dalam bentuk tulisan). Adapun model pembelajaran yang akan digunakan yakni, *Project Based Learning*, merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Melalui model pembelajaran ini, peserta didik bisa melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan juga informasi untuk mendapatkan hasil pembelajaran. Kemudian kurikulum yang akan digunakan dalam penerapan model pembelajaran ini yakni kurikulum merdeka, dan rancangan modul sebagai perencanaan jalannya aktivitas belajar siswa. Pada kurikulum merdeka, dengan penerapan pembelajaran yang lebih beragam di mana konten akan lebih optimal, dan juga guru memiliki keleluasaan dalam memilih perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan minat peserta didik.

Dari uraian di atas, maka penulis ingin mengkaji dan meneliti lebih jauh tentang kehidupan Warga *Pande Besi* di Danau Tamblingan dengan judul **“Kehidupan Warga Pande Di Sekitar Danau Tamblingan Dan Pemanfaatannya Sebagai Sumber Sejarah Di SMA (Tinjauan Tentang Prasasti Dan Tinggalan Arkeologi)”**.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Apa saja jenis-jenis peninggalan prasasti dan tinggalan arkeologi yang merepresentasikan kehidupan Warga *Pande* di sekitar Danau Tamblingan?
- 1.2.2 Bagaimanakah kehidupan Warga *Pande* di sekitar Danau Tamblingan berdasarkan catatan prasasti dan tinggalan arkeologi?
- 1.2.3 Bagaimanakah pemanfaatan kehidupan Warga *Pande* beserta peninggalan prasasti dan tinggalan dan tinggalan arkeologi sebagai sumber belajar sejarah di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk mengetahui jenis-jenis peninggalan prasasti dan tinggalan arkeologi yang merepresentasikan kehidupan Warga *Pande* di sekitar Danau Tamblingan.
- 1.3.2 Untuk menganalisis kehidupan Warga *Pande* di sekitar Danau Tamblingan berdasarkan catatan prasasti dan tinggalan arkeologi.
- 1.3.3 Untuk merumuskan pemanfaatan kehidupan Warga *Pande* beserta peninggalan prasasti dan tinggalan dan tinggalan arkeologi sebagai sumber belajar sejarah di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari latar belakang yang dipaparkan serta rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka dapat dirumuskan manfaat penelitian sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoretis

1. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan konsep-konsep tentang ilmu arkeologi, antropologi, dan sejarah dalam kaitannya di bidang pendidikan.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melihat perkembangan dan keanekaragaman budaya bangsa, dan budaya Bali pada khususnya.
3. Penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai peninggalan-peninggalan purbakala, tradisi, dan budaya yang terdapat di Danau Tamblingan, Kecamatan Banjar, Buleleng, Bali.

1.4.2 Secara Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pihak-pihak berikut ini, yaitu:

1. Guru Sejarah SMA dapat memanfaatkan sebagai bahan pengembangan pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah SMA yang ada di kabupaten Buleleng ataupun Bali.
2. Dinas Pendidikan dapat digunakan sebagai sumbangan ilmu pengetahuan yang berguna bagi perkembangan pendidikan di Kabupaten Buleleng.
3. Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng dapat dipakai sebagai bahan rujukan untuk melakukan inventarisasi peninggalan-peninggalan purbakala

yang terdapat di Danau Tamblingan pada khususnya, dan di Kabupaten Buleleng pada umumnya.

